



EDUKASI DETEKSI DINI KEKERASAN DAN SOSIALISASI APLIKASI DETEKSI DINI KEKERASAN ANAK PADA GURU DAN SISWA JAKARTA TIMUR

**Eviana Sumarti Tambunan¹, Dina Carolina², Ratna Ningsih³,
Titi Sulastri⁴, Yupi Supartini⁵**

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Indonesia
E-mail: eviana.tambunan@gmail.com

Abstract

In Indonesia, violence against teenagers remains a phenomenon that can cause mental health problems in children. The legal umbrella and protection institutions that deal with child violence in Indonesia have not been able to reduce the number of victims of child violence. In reality, it is not enough just for the government's commitment to carry out various efforts to protect children, the community can contribute actively starting from efforts to prevent, increase (promote) and report if there are indications of incidents of violence against children, both at the family level, school environment and society in general. . One solution is education to improve teenagers' ability to detect violence early on themselves and others. Apart from providing education and assistance to teenagers, early detection of violence can also be assessed from the use of applications, namely the Denican Application, which is a research product. Partners are teachers and students at SMPN 208 Jakarta and SMPN 6 Bekasi. The aim of community service activities is to improve the ability of junior high school students in the East Jakarta area to detect violence against themselves using the Denican application. The activities carried out are 1). Making a video using the Denican Application, 2). Socialization of the Denican Application to school teachers, 3). Providing education about early detection of violence in adolescents, and 4). Assistance on how to use the Denican application for students. Targets and outcomes are 1). Article publication, 2). Denican Application Video, and 3). Preparing to form student facilitators to detect violence. The changes that occurred after training for students were an increase in knowledge and attitudes with an average value of 16.29 (pre test 15.53), the results of statistical tests obtained a value of 0.001, so it can be concluded that there is a significant difference in knowledge values before and after training. As many as 60% of students experienced improved attitudes, but around 40% of students still tended to be static. The involvement of partners, in this case schools, has an important role to play in carrying out community level interventions including peer acceptance integration programs for students and modifications in the school's physical environment.

Keywords: Education; Early detection; Violence, Socialization.

Abstrak

Di Indonesia, kekerasan pada remaja tetap menjadi fenomena yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental anak. Payung hukum dan lembaga perlindungan yang menangani kekerasan anak di Indonesia belum mampu menekan angka korban kekerasan anak. Pada kenyataannya tidak cukup hanya komitmen pemerintah saja yang melakukan berbagai upaya perlindungan anak, masyarakat dapat berkontribusi aktif dimulai dari upaya pencegahan, peningkatan (promosi) dan pelaporan jika ada indikasi kejadian kekerasan pada anak, baik di tingkat keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Salah satu solusi adalah edukasi untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan deteksi dini kekerasan pada dirinya maupun oranglain. Selain pemberian edukasi dan pendampingan pada remaja, deteksi dini kekerasan juga dapat dinilai dari penggunaan aplikasi, yaitu Aplikasi Denican, yang merupakan produk hasil penelitian. Mitra merupakan guru dan siswa di SMPN 208 Jakarta dan SMPN 6 Bekasi. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah

meningkatkan kemampuan siswa SMP di wilayah Jakarta Timur dalam mendeteksi adanya kekerasan pada dirinya dengan menggunakan aplikasi Denican. Kegiatan yang dilakukan adalah 1). Pembuatan video penggunaan Aplikasi Denican, 2). Sosialisasi Aplikasi Denican pada guru-guru sekolah, 3). Pemberian edukasi tentang deteksi dini kekerasan pada remaja, dan 4). Pendampingan cara menggunakan aplikasi Denican untuk siswa. Target dan luaran adalah 1). Publikasi artikel, 2). Video Aplikasi Denican, dan 3). Mempersiapkan pembentukan fasilitator siswa untuk mendeteksi kekerasan. Perubahan yang terjadi setelah dilakukan pelatihan pada siswa adalah peningkatan pengetahuan dan sikap dengan nilai rata-rata 16,29 (pre test 15,53), hasil uji statistik didapatkan nilai 0,001 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Sebanyak 60% siswa mengalami perbaikan sikap, namun sekitar 40% siswa masih cenderung bersikap statis. Keterlibatan mitra dalam hal ini sekolah memiliki peran penting untuk melakukan intervensi tingkat masyarakat meliputi program integrasi penerimaan teman sebaya untuk siswa dan modifikasi dalam lingkungan fisik sekolah.

Kata kunci: Edukasi; Deteksi dini; Kekerasan, Sosialisasi

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan anak di Indonesia yang menjadi fenomena adalah kekerasan pada anak yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental anak. Saat ini seringkali media cetak, elektronik maupun media sosial memberitakan kejadian kekerasan pada anak, baik kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat seperti anggota keluarga atau pengasuh maupun orang lain. Kekerasan pada anak yang terjadi bervariasi dari rentang usia bayi sampai dengan remaja. Dampak kekerasan pada anak dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikologis maupun sosial pada anak dan juga keluarga (InfoDatin Kemenkes, 2018)

Secara global, berdasarkan *systematic review* dari 38 laporan penelitian pada 96 negara tentang prevalensi kekerasan terhadap anak. Rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual dan emosional dan penelantaran di kawan Asia, Afrika dan Amerika Utara dalam satu tahun terakhir (Hillis, Mercy, Amobi, & Kress, 2016). Kekerasan pada anak erat hubungannya dengan status sosial ekonomi keluarga menengah dan rendah serta ketidak harmonisan dalam keluarga (Unicef, 2015). Berdasarkan laporan Unicef pada tahun 2015, kekerasan pada anak terjadi secara luas di Indonesia. 40% anak remaja usia 13-15 tahun mengalami kekerasan secara fisik setidaknya satu kali dalam setahun, 26% pernah mengalami hukuman fisik dari orangtua ataupun pengasuh, dan 50% anak di-bully di sekolah (Unicef, 2015).

Payung hukum dan lembaga perlindungan yang menangani kekerasan anak di Indonesia belum mampu menekan angka korban kekerasan anak. Berdasarkan data dari End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking of Children for Sexual Purposes, 2016 (ECPAT Indonesia, 2016), jumlah kasus pelecehan seksual mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2011, dari total 2.176 kasus yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 329 adalah kasus pelecehan seksual. Pada 2014, dari total 5.066 kasus yang dilaporkan, 1.217 adalah kasus pelecehan seksual. Ini menunjukkan jumlah kasus yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia meningkat hingga 2,5 kali dalam empat tahun.

Berdasarkan hasil penelitian deteksi dini kekerasan pada remaja di wilayah Jakarta Timur dan Kota Semarang dilaporkan kecenderungan terjadinya kekerasan pada remaja termasuk jenis dan pelaku kekerasan. Penerapan aplikasi

yang dilakukan di 2 SMPN (1 SMPN di DKI Jakarta dan 1 SMPN di Bekasi) memperlihatkan sebanyak 35,5% siswa mengalami kekerasan verbal dan 56,6% mengalami kekerasan fisik. Kekerasan verbal dan fisik umumnya terjadi di sekolah. Kekerasan verbal terbanyak terjadi saat masih SD sebesar 30,3 % dan umumnya pelaku kekerasan verbal adalah teman sekolah yaitu sebesar 26,8%. Pada kekerasan fisik, diperoleh hasil 14,5% mengalami kekerasan fisik lebih dari 10 kali. Waktu terjadinya kekerasan fisik adalah saat siswa berada di kelas SMP sebesar 21,1%.

Berdasarkan hasil tersebut, telah dihasilkan Aplikasi Deteksi Dini Kekerasan (DENICAN.ID) yang menjadi panduan bagi siswa untuk mengetahui adanya kekerasan pada dirinya. Aplikasi ini juga dapat menjadi panduan bagi guru maupun orangtua untuk mendeteksi telah terjadinya kekerasan pada siswa maupun remaja. Aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan deteksi dini adanya kekerasan pada dirinya maupun oranglain dan melakukan pencegahan terhadap kejadian kekerasan tersebut. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan kemampuan siswa SMP di wilayah Jakarta Timur dalam mendeteksi adanya kekerasan pada dirinya dengan menggunakan aplikasi Denican. ID

Metode

Metode kegiatan pengabdian kepada Masyarakat terbagi menjadi 3 bagian meliputi:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan menyusun buku panduan menggunakan aplikasi Denican dan membuat video pengenalan aplikasi denican dan cara menggunakannya. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah SMPN 208 Jakarta dan SMPN 6 Bekasi untuk kesepakatan waktu pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan

1. Sosialisasi Aplikasi Deteksi Dini Kekerasan pada Remaja (Denican. ID) pada guru SMP

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang aplikasi Denican pada guru-guru sekolah. Sosialisasi dilakukan kurang lebih 2 jam. Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian materi tentang deteksi dini kekerasan pada remaja dan diikuti dengan pemutaran video tentang kekerasan pada anak. Jumlah guru yang hadir di SMPN 208 Jakarta sebanyak 40 orang. Selanjutnya para guru dipandu cara melakukan aktivasi aplikasi Denican dengan menggunakan buku panduan aplikasi dan berlatih menggunakan Aplikasi Denican. ID.



Gambar 1. Kegiatan edukasi dan sosialisasi Aplikasi Denican ID pada guru

2. Edukasi tentang Deteksi Dini Kekerasan pada Remaja dan Sosialisasi Aplikasi Denican ID

Kegiatan dilaksanakan di SMPN 208 Jakarta. Dihadiri oleh 38 siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelas mulai kelas VII sd IX. Kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja tentang kekerasan dan cara mendeteksinya. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi tentang : gambaran kekerasan pada remaja, jenis kekerasan pada remaja, pelaku dan sasaran kekerasan, ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan dan cara deteksi dini kekerasan pada remaja. Metode edukasi dilakukan secara diskusi interaktif. Strategi pembelajaran banyak menggunakan video pembelajaran tentang kekerasan pada remaja.



Gambar 2. Edukasi tentang Deteksi Dini Kekerasan pada Remaja dan Sosialisasi Aplikasi Denican ID

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan melakukan aktivasi aplikasi Deteksi Dini Kekerasan pada Remaja (denican) dan berlatih mengisi aplikasi. Setelah pelaksanaan posttest, selanjutnya kegiatan diakhiri dengan komitmen dari semua siswa untuk mendistribusikan aplikasi Denican ID pada teman-

teman sekelasnya dan menjadi fasilitator untuk menyampaikan informasi tentang deteksi dini kekerasan pada remaja.

Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan analisis hasil pre dan post edukasi pengenalan dan deteksi dini kekerasan pada remaja. Hasil yang diperoleh dituangkan dalam laporan pelaksanaan kegiatan dan rencana tindak lanjut berikutnya .

Hasil

Siswa wanita yang mengikuti edukasi deteksi dini kekerasan pada remaja adalah 27 orang (71,1%) dan siswa laki-laki sebanyak 11 orang (28,9%). Hasil pre dan post edukasi deteksi dini kekerasan pada remaja dijelaskan pada 2 bagian berikut:

A. Perubahan Pengetahuan Deteksi Dini Kekerasan pada Remaja

Tabel 1
Distribusi Perubahan Nilai Rata-rata Pengetahuan tentang Deteksi Dini Kekerasan pada Remaja sebelum dan sesudah Edukasi di SMPN 208 Jakarta, Tahun 2023

Variabel	Mean	SD	P value	N
Pengetahuan Sebelum pelatihan	15,53	1,640	0,001	38
Sesudah Pelatihan	16,29	1,293		

Rata-rata nilai pengetahuan siswa SMP pada pengukuran pertama adalah 15,53 dengan standar deviasi 1,640. Pada pengukuran kedua didapatkan kenaikan nilai rata-rata pengetahuan menjadi 16,29 dengan standar deviasi 1,293. Terlihat nilai rata-rata perbedaan antara pengukuran sebelum dan setelah edukasi yaitu 0,763 dengan standar deviasi 1,324, hasil uji statistik didapatkan nilai 0,001 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan.

B. Perubahan Sikap Remaja terhadap Kekerasan setelah Pelatihan

Tabel 2. Perubahan Sikap Remaja terhadap Kekerasan setelah Pelatihan

No	Variabel	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
		Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1	Saya pernah meninju teman saya tanpa sebab.	8 (21,1%)	30(78,9%)	3 (7,9%)	35 (92,1%)
2	Saya pernah ditendang teman saya dengan sengaja.	10 (26,3%)	28 (73,7%)	9 (23,7%)	29 (76,3%)
3	Bagi kami dorong-mendorong dengan teman tanpa sebab adalah sesuatu yang biasa saja	11(28,9%)	27(71,1%)	4 (10,5%)	34(89,5%)

No	Variabel	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
		Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
4	Dengan niat yang kurang baik, saya boleh menyentuh bagian tubuh teman seperti mencolek, mengelus, menepuk dan mencubit.	4 (10,5%)	34(89,5%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
5	Di lingkungan sekolah diperbolehkan untuk merusak barang teman dengan sengaja.	1 (2,6%)	37 (97,4%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
6	Memanggil teman dengan julukan atau dengan panggilan yang membuat teman jengkel atau marah tidak masalah karena hanya bercanda	4 (10,5%)	34 (89,5%)	2 (5,3%)	36 (94,7%)
7	Boleh menghina apabila melihat teman disekolah memiliki bentuk wajah yang kurang baik.	1 (2,6%)	37 (97,4%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
8	Antar sesama teman boleh mengintimidasi atau pengancaman dengan kata- kata seperti : awas kamu ya!	1 (2,6%)	37 (97,4%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
9	Saya pernah dengan sengaja menyuruh teman melakukan tindakan yang tidak disukainya.	4 (10,5%)	34 (89,5%)	3 (7,9%)	35 (92,1%)
10	Meminta uang atau barang kepada teman dengan cara memaksa	2 (5,3%)	36 (94,7%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
11	Saya pernah dengan niat buruk mengadu domba teman agar ia dijauhi teman lainnya.	2 (5,3%)	36 (94,7%)	2 (5,3%)	36 (94,7%)
12	Dalam bergaul boleh mengacuhkan teman tanpa sebab tertentu.	2 (5,3%)	36 (94,7%)	2 (5,3%)	36 (94,7%)
13	Dengan niat kurang baik sengaja menuduh teman melakukan sesuatu hal buruk yang tidak dia lakukan.	1 (2,6%)	37 (97,4%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
14	Dengan sengaja menjauhi atau mengucilkan teman yang tidak disenangi.	4 (10,5%)	34 (89,5%)	3 (7,9%)	35 (92,1%)
15	Dizinkan melalui social media mengirimkan ancaman dengan kata-kata ejekan kepada teman melalui hp/internet (facebook, dll).	0	38 (100%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
16	Diizinkan melalui social media mengirimkan ancaman dengan kata-kata kasar kepada teman melalui hp/internet (facebook,dll).	1 (2,6%)	37 (97,4%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
17	Saya melakukan teror dengan niat yang buruk melalui hp/internet (facebook,dll).	0	38 (100%)	1 (2,6%)	37 (97,4%)
18	Jika teman melakukan kesalahan langsung menertawakannya di depan teman-teman lainnya.	4 (10,5%)	34 (89,5%)	3 (7,9%)	35 (92,1%)

Berdasarkan table 2, maka terlihat sebanyak 60% siswa mengalami perbaikan sikap terkait kekerasan pada remaja. Sebanyak 40% siswa cenderung bersikap statis. Dari hasil di atas, $\geq 25\%$ siswa menyatakan pernah meninju temanya, pernah ditendang dan merasa dorong mendorong dengan teman adalah hal biasa.

Pembahasan

Pada penelitian, mayoritas responden adalah perempuan, namun hasil analisis kekerasan verbal maupun fisik pada responden cukup tinggi yaitu 64,5% dan 43,4%. Beberapa studi melaporkan jenis kelamin berhubungan dengan terjadinya kekerasan, terutama kekerasan fisik. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak melakukan kekerasan dibandingkan remaja perempuan, namun beberapa penelitian memperlihatkan bahwa kekerasan fisik dan emosional juga dilakukan oleh remaja putri. Penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah menengah San Diego, US terhadap 231 anak kelas 7, 8 dan 9 mendapatkan hasil bahwa remaja laki-laki memiliki skor yang jauh lebih tinggi untuk melakukan pelecehan seksual daripada perempuan; sebaliknya remaja perempuan memiliki skor yang lebih tinggi untuk melakukan penganiayaan fisik dan emosional daripada remaja laki-laki. Menariknya, anak perempuan juga dilaporkan memiliki skor yang jauh lebih tinggi untuk melakukan pada penganiayaan verbal-emosional daripada laki-laki (Hokoda, Martin, & Ulloa, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Indonesia memperlihatkan kecenderungan remaja laki-laki lebih sering melakukan kekerasan. Di Kecamatan Jatinagor, Jawa Barat melaporkan kekerasan pada remaja laki-laki mencapai 54,1% (Dewi, Arisanti, & Rusmil, 2016). Penelitian sejenis di Kelurahan Dufa-dufa, Kecamatan Ternate Utara mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 50,8% kekerasan dilakukan oleh remaja laki-laki (Fataruba., Purwatiningsih S., 2009). Penelitian sejenis melaporkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada remaja. Jenis kelamin laki-laki memiliki risiko 10 kali (95% CI: 5,518-18,51) untuk terlibat dalam perilaku kekerasan di sekolah dibandingkan remaja perempuan. Faktor lain yang berpengaruh adalah siswa dengan pendapatan keluarga yang rendah, siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atau lebih tinggi, memiliki ayah yang menganggur, siswa yang merokok, siswa yang mengonsumsi alkohol, siswa yang merasa tidak aman, siswa yang aktif secara fisik, siswa yang menonton dan siswa yang menggunakan komputer terlibat dalam perilaku kekerasan di dalam dan di sekitar sekolah (İşıktekin Atalay, 2017).

A. Pengaruh Pemberian Edukasi dan Pendampingan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja

Penelitian yang dilakukan di Hurley Medical Center in Flint, Michigan, terhadap 726 pasien remaja yang memiliki masalah dengan alkohol dan kekerasan. Program yang disusun adalah SafERteens yaitu intervensi singkat yang didasarkan pada prinsip-prinsip edukasi dan motivasi untuk menolak alkohol dan praktik keterampilan mengatasi konflik yang dapat menimbulkan kekerasan. Permainan peran digunakan dalam intervensi tersebut yang terdiri dari permainan untuk manajemen kemarahan, resolusi konflik kemarahan, penolakan minum alkohol, tidak minum dan mengemudi. Pendampingan dan pemantauan dilakukan

pada bulan ke 3 dan ke 6 setelah intervensi (Walton et al., 2014). Hasil yang dilaporkan adalah terdapat penurunan penggunaan alkohol dan kekerasan pada remaja kelompok intervensi berdasarkan pernyataan sendiri maupun teman-teman sebaya lainnya (terapis, -34,3%; kontrol, -16,4%; risiko relatif [RR], pengalaman kekerasan sebaya (terapis, -10,4%; kontrol, 4,7% ; RR, 0,70; 95% CI, 0,52-0,95), dan konsekuensi kekerasan (terapis, -30,4%; kontrol, -13,0%; RR, 0,76; 95% CI, 0,64-0,90).

Suatu meta analisis yang dilakukan oleh Ehiri, Hitchcock, Ejere, & Mytton, 2017, menyimpulkan peran pendidikan kesehatan dan pendampingan terapis untuk mencegah kekerasan pada remaja di sekolah yang meliputi: 1) Intervensi tingkat individu fokus pada layanan kepada siswa secara individu, termasuk konseling, dan edukasi pengelolaan kemarahan atau sifat agresif, 2) Intervensi pada keluarga yang dilakukan dengan melakukan program kunjungan ke rumah yang mempromosikan edukasi kesehatan untuk mendorong pengelolaan emosi dalam keluarga dan memotivasi pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga, dan membantu keluarga untuk mengatasi tekanan eksternal yang mungkin berkontribusi terhadap kekerasan di rumah dan 3) Intervensi tingkat masyarakat meliputi penerimaan teman sebaya dan program integrasi, modifikasi dalam lingkungan fisik sekolah, termasuk penggunaan detektor logam dan sistem keamanan lainnya dan perubahan dalam budaya sekolah.

Hasil penelitian konsistensi dengan laporan dari penelitian yang dilakukan di Negara Basque terhadap 8 sekolah. Sampel adalah 586 remaja (49% laki-laki, berusia 12 hingga 18) dan orang tua mereka (n=398, berusia 27 hingga 65). Sampel orang tua terdiri dari 161 pasang orang tua, 60 ibu tunggal dan 16 ayah tunggal. Hasil analisis regresi berganda mendapatkan bahwa tiga variabel independen yang menjadi prediktor signifikan kekerasan menurut laporan remaja: hukuman fisik oleh ayah ($\beta=0,309$, $p<0,001$), konflik keluarga ($\beta=0,245$, $p<0,001$), dan ancaman psikologis oleh ibu ($\beta=0,214$, $p<0,001$). Namun, dua variabel adalah prediktor signifikan dari CPV menurut laporan ibu: konflik keluarga ($\beta=0,331$, $p<0,001$) dan hukuman fisik ($\beta=0,299$, $p<0,001$) (Ibabe, 2019).

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dan temuan-temuan sebelumnya, salah satu intervensi untuk mencegah kekerasan pada remaja adalah edukasi dan mempromosikan hubungan keluarga untuk menghindari praktik disiplin yang keras.

B. Deteksi Kekerasan pada Remaja melalui Aplikasi Denican.id

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aplikasi Denican yang dikembangkan dapat mendeteksi adanya kekerasan verbal maupun fisik. Dengan Aplikasi Denican dapat diprediksi adanya kekerasan verbal pada remaja sebesar 64,5% dan kekerasan fisik sebesar 43,4%. Temuan deteksi kekerasan menggunakan aplikasi Denican juga mengidentifikasi teman sekolah sebagai pelaku kekerasan terbanyak pada remaja. Aplikasi Denican dirasakan sangat efektif untuk mendeteksi adanya kekerasan pada remaja khususnya di sekolah dan mengetahui kecenderungan terjadinya kekerasan pada remaja, jenis kekerasannya dan pelaku kekerasan. Berdasarkan data yang diperoleh dari aplikasi Denican maka dapat dikembangkan intervensi untuk mengatasi masalah kekerasan pada remaja khususnya di sekolah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menyebabkan informasi tentang kejadian kekerasan pada remaja mudah diketahui baik dari video maupun berita. Oleh karena untuk mendeteksi terjadinya kekerasan maupun solusi untuk pemecahan masalah kekerasan pada remaja dilakukan juga dengan memanfaatkan teknologi (Ferreira et al., 2020)

Beberapa penelitian sejenis menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian untuk memprediksi intimidasi kekerasan di sekolah dilakukan di Korea selatan dikarenakan intimidasi kekerasan pada remaja yang sangat luas, beragam dan sering terjadi, sehingga tidak mudah untuk melacak kekerasan yang terjadi di sekolah hanya dengan menggunakan metode survei social tradisional. Aplikasi digital big data *Term Frequency-Inverse Document Frequency (TF-IDF)* dikembangkan untuk mendeteksi kekerasan di sekolah. Hasil penelitian pengembangan aplikasi tersebut di diperoleh adanya data intimidasi seksual meningkat pesat, intimidasi fisik dan cyber memiliki frekuensi tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Bentuk intimidasi dunia maya terdeteksi sangat tinggi (Kim, Han, Song, & Song, 2019).

Penelitian deteksi kekerasan dan kejahatan pada anak dan perempuan dikembangkan dalam bentuk alat pelacak lokasi di Bandung. Alat pelacak lokasi *e-Prevent* dikembangkan menggunakan GPS dan modul GSM. Hasil uji pengembangan *e-Prevent* menunjukkan bahwa alat akan mengirimkan data berupa notifikasi pertolongan dan lokasi ke *smartphone* penanggung jawab *e-Prevent*. History lokasi dapat dipantau melalui Aplikasi *Location Tracker* dengan data yang diambil dari *server (Google Spreadsheet)* (Hidayah, Maulana, Surya, & Hartono, 2021).

Penggunaan alat komputasi di bidang kesehatan dan pendidikan semakin berkembang. Komputasi seluler diterapkan melalui aplikasi untuk pemantauan jarak jauh, dan dukungan untuk diagnosis dan pengambilan keputusan terhadap terjadinya kekerasan di sekolah. Remaja sering mencari cara untuk memecahkan masalah mereka di dunia maya; Popularitas *smartphone* dianggap sebagai revolusi teknologi dari dampak yang ditimbulkan oleh internet dan jejaring sosial. Pengembangan format aplikasi seluler (menggunakan ponsel cerdas) adalah cara yang efektif untuk membuat alat tersedia dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kesimpulan dan Saran

Rata-rata nilai pengetahuan siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi edukasi dan pendampingan tentang deteksi dini kekerasasn pada remaja. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,001 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Sebanyak 60% siswa, setelah edukasi, mengalami perbaikan sikap dalam menyikapi kekerasan pada remaja, namun masih terdapat 40% siswa cenderung bersikap statis. Dari hasil di atas, $\geq 25\%$ siswa menyatakan pernah meninju temanya, pernah ditendang dan merasa dorong mendorong dengan teman adalah hal biasa.

Keterlibatan mitra dalam hal ini sekolah memiliki peran penting untuk melakukan intervensi tingkat masyarakat meliputi program integrasi penerimaan teman sebaya untuk siswa dan modifikasi dalam lingkungan fisik sekolah,

termasuk penggunaan detektor logam dan sistem keamanan lainnya dan perubahan dalam budaya sekolah.

Daftar Pustaka

- Dewi, N. S., Arisanti, N., & Rusmil, V. K. (2016). Deteksi dini pengalaman kekerasan pada anak di tingkat keluarga di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan (JSK)*, 2(3), 123–129.
- ECPAT Indonesia. (2016). *Global Study On Sexual Exploitation of children in travel and tourism: Country specific report Indonesia*. Indonesia.
- Ehiri, J. E., Hitchcock, L. I., Ejere, H. O. D., & Mytton, J. A. (2017). Primary prevention interventions for reducing school violence. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2017(3), 1–13.
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD006347.pub2>
- Fataruba., Purwatiningsih S., W. Y. (2009). Hubungan pola asuh dengan kejadian kekerasan. *Kes Mas*, 3(3), 162–323.
- Ferreira, R. C., Frota, M. A., de Vasconcelos Filho, J. E., Bastos, A. P. F., Luna, G. L. M., & Rolim, K. M. C. (2020). Comparison of Features of a Mobile Application to Report School Violence Through Benchmarking. *Journal of School Health*, 90(4), 295–300. <https://doi.org/10.1111/josh.12876>
- Hidayah, A. N., Maulana, F. S., Surya, F., & Hartono, R. W. T. (2021). e-Prevent: Stop Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 12, pp. 862–867).
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children : A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, 137(3), 1–15.
- Hokoda, A., Martin, M. A., & Ulloa, E. C. (2012). Age and gender differences in teen relationship violence. *J Aggress Maltreat Trauma*, 21(3), 351–364.
<https://doi.org/10.1080/10926771.2012.659799>
- Ibabe, I. (2019). Adolescent-to-parent violence and family environment: The perceptions of same reality? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph16122215>
- InfoDatin Kemenkes. (2018). *Kekerasan terhadap anak dan remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Işıktekin Atalay, B. (2017). Violence and related factors among high school students in semirural areas of Eskisehir. *Northern Clinics of Istanbul*, 5(2), 125–131. <https://doi.org/10.14744/nci.2017.91259>
- Kim, H., Han, Y., Song, J., & Song, T. M. (2019). Application of social big data to identify trends of school bullying forms in south korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14).
<https://doi.org/10.3390/ijerph16142596>
- Unicef. (2015). *Legal Protection from Violence*. UNICEF East Asia and Pacific Regional Office (EAPRO).
- Walton, M. A., Chermack, S. T., Shope, J. T., Bingham, C. R., Zimmerman, M. A., Blow, F. C., & Cunningham, R. M. (2014). Effects of a brief intervention for reducing violence and alcohol misuse among adolescents: A Randomized Controlled Trial. *JAMA : The Journal of the American Medical Association*, 304(5), 527–535.

